

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske, *The Codes of Television* yang menekankan pada tiga level yakni, level representasi, level realitas, dan level ideologi pada *Representasi Standar Kecantikan Perempuan Korea dalam Drama Korea 'My ID Is Gangnam Beauty'*, peneliti menemukan beberapa kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* menampilkan keberadaan standar kecantikan membuat seorang perempuan mengalami penderitaan. Kecantikan membuat para perempuan diklasifikasikan dalam berbagai golongan, golongan perempuan yang diterima dan dihargai, serta golongan yang dicela dan ditolak. Golongan inilah yang kemudian membuat perempuan mengalami aksi diskriminasi dan perilaku *bully* dari lingkungan sekitarnya. Bila kamu cantik kamu akan dihargai, sebaliknya bila kamu tidak cantik lebih baik jangan bertingkah. Seperti itulah kira-kira penggambaran bagaimana kecantikan seolah menjadi hal yang penting untuk dimiliki seorang perempuan. Tidak peduli bagaimana caranya, perempuan dituntut untuk dapat cantik seperti standar kecantikan yang telah ditetapkan, tubuh langsing, kulit putih, hidung mancung, wajah yang berbentuk *V-line* serta kaki jenjang. Bila kamu tidak memiliki tubuh langsing, maka kamu harus menurunkan berat badanmu, bila kamu tidak memiliki hidung mancung, maka kamu harus melakukan operasi plastik. Meski sebenarnya semua hal tersebut

meelahkan untuk dilakukan, namun pada akhirnya para perempuan akan tetap melakukannya. Perempuan yang memiliki wajah cantik akan lebih mudah dalam hal apapun, hal ini pula yang digambarkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, ketika kamu memiliki wajah cantik, kamu akan mendapat semua perhatian, kamu akan lebih mudah dalam pergaulan, serta mudah dalam memperoleh pekerjaan. Sebaliknya bila kamu tidak cantik, kamu akan kesulitan dalam pergaulan, kamu bahkan dilarang untuk jatuh cinta, dan kamu akan sulit mencari pekerjaan tidak peduli sebaik apa dirimu.

Mengalami diskriminasi dan *bully* tentu membuat seseorang mengalami tekanan dan gangguan secara psikologis. Gangguan psikologis inilah yang membuat seseorang mengalami krisis kepercayaan diri. Merasa diri tidak lebih cantik dan lebih baik dari orang lain, memiliki kebiasaan mengukur diri sendiri secara fisik kemudian membandingkannya dengan orang lain memberi tekanan terhadap pikiran yang akhirnya membuat seseorang dapat mengalami depresi. Depresi ini menuntut seseorang menutup diri dari lingkungannya. Menjadi takut untuk melakukan suatu hal yang disukai dan sebaliknya justru melakukan hal dengan tujuan disukai oleh orang lain. Pendapat orang lain menjadi bagian yang penting untuk merasa bahwa dirimu telah sepenuhnya diterima oleh lingkungan, mengabaikan rasa sakit dan tekanan yang sebenarnya ada dalam pikiran. Walau pada kenyataannya menjadi cantik tidak menjadi kamu akan terus dihargai oleh sekitarmu. Standar kecantikan menempatkan perempuan mengalami kesulitan entah dia cantik atau tidak. Perempuan yang tidak cantik akan mengalami objek hinaan dan celaan, sebaliknya perempuan yang cantik juga tidak terhindarkan dari tindakan pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

Drama *My ID Is Gangnam Beauty* menampilkan berbagai unsur ideologi yang mendukung pernyataan bahwa standar kecantikan membawa penderitaan dan kesakitan bagi para perempuan. Pertama ideologi *Lookism*, adalah sebuah diskriminasi yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan penampilan orang tersebut, kemudian *physical self esteem* adalah sebuah keadaan di mana dirimu menilai harga dirimu berdasarkan penampilan fisik yang kamu miliki serta tanggapan dari lingkungan sekitarmu mengenai fisikmu, dan terakhir adalah patriarki yakni, tubuh perempuan memang kerap dipandang sebatas objek untuk dinikmati oleh kaum laki-laki. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka terhadap tubuhnya, tetapi hanya sebagai objek (Randy,2018).

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti angkat mengenai “Representasi Kecantikan dalam Drama *MY ID Is Gangnam Beauty*” ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti dalam mencari referensi untuk melengkapi data penelitian. Penelitian yang mengangkat mengenai standar kecantikan merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena fenomena ini adalah hal yang dialami oleh setiap perempuan yang ada di dunia. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan adanya pengembangan pembahasan dari penelitian ini sebagai contoh melakukan penelitian mengenai standar kecantikan di Indonesia, dan melakukan penelitian lebih mengenai dampak dari adanya standar kecantikan seperti terjadinya diskriminasi *lookism*. Peneliti berharap ke depannya penelitian ini dapat diteliti kembali melalui sudut pandang lainnya, seperti analisis wacana, naratif, riset penonton, serta metode analisis komunikasi lainnya. Peneliti

juga berharap agar para generasi muda lebih kritis dalam melihat persoalan-persoalan yang ada saat ini.